

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seperti saat memasuki tahap perkembangan lainnya, dalam memasuki tahap perkembangan dewasa awal, individu juga akan dihadapkan pada adaptasi pribadi dan sosial. Adaptasi pribadi dan sosial ini terjadi pada pemenuhan tugas perkembangan. Tugas perkembangan memungkinkan individu dapat dengan mudah diterima secara sosial, mengingat tugas perkembangan merupakan *social expectations* (Hurlock, 1980). Jika tugas perkembangan dipenuhi dengan baik maka akan mempermudah individu dalam menjalani kehidupan saat ini dan nanti, namun jika tidak dipenuhi dapat mempersulit kehidupan individu selanjutnya (Havighurst, 1972). Masa yang berlangsung setelah selesainya masa remaja yang penuh gejolak ini memungkinkan individu masih mengalami kesulitan dalam adaptasi yang kemudian menimbulkan masalah karena perasaan *feeling in between*, merasa bukan lagi remaja apalagi orang dewasa namun sudah dihadapkan pada tanggung jawab sebagai orang dewasa.

Menurut Hurlock (1980) dan Santrock (2011) terdapat dua faktor utama yang menyebabkan timbulnya masalah pada masa dewasa awal. Faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal penyebab masalah perkembangan selalu berkaitan dengan faktor dari dalam diri, contohnya kematangan emosi serta kemampuan fisik individu dalam menghadapi peran baru sebagai orang dewasa, sementara faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri yang dapat memengaruhi individu dalam menghadapi masa dewasa, contohnya nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan serta teman sebaya.

Permasalahan yang sedang dialami oleh individu pada masa dewasa awal ditambah dengan perkembangan kognitif dari absolut dualistik menjadi reflektif relativistik kemudian membuahkan sebuah pertanyaan, bagaimana sudut pandang individu yang sedang mengalami fase tersebut mengenai emosi positif dalam kehidupan sehari-hari? Emosi positif yang akan diteliti lebih lanjut pada penelitian ini adalah syukur. Hal ini merujuk pada apa yang disampaikan oleh Cicero (1851)

bahwa syukur bukan hanya merupakan kebajikan terbesar tetapi juga induk dari seluruh kebajikan lain. Selain itu syukur merupakan sebuah emosi positif yang tidak asing namun kehadirannya seringkali tidak disadari atau diabaikan dalam kehidupan sehari-hari (McCullough & Emmons, 2004).

Jika ditelaah dengan lebih saksama, kehadiran syukur dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan dampak yang positif terhadap diri individu yang melakukannya. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Armenta (2016, hlm. 3) bahwa syukur akan memotivasi individu untuk menjadi lebih baik dan berpotensi untuk mengubah individu serta dunianya. Manfaat perubahan baik yang dialami oleh individu yang bersyukur terjadi berdampingan bagi hubungan intrapersonal dan interpersonal. Dalam manfaat intrapersonal, syukur akan memberikan pemaknaan positif terhadap apa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat terhadap kesehatan fisik. Individu yang memiliki tingkat syukur tinggi memiliki tingkat fungsi kardiovaskular dan kekebalan lebih kuat (McCarty dkk. dalam (Renshaw & Rock, 2018, hlm. 19). Sementara dalam manfaat interpersonal, syukur akan membantu individu untuk menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan orang lain (Allen, 2018, hlm. 41).

Untuk membuktikan kebenaran akan manfaat syukur ini, banyak peneliti telah mengembangkan berbagai penelitian mengenai syukur, terutama keterkaitan syukur dengan aspek lain seperti hubungan dengan pihak lain dalam sebuah lingkungan yang mayoritas mengambil partisipan penelitian individu pada masa remaja dan dewasa. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Renshaw & Rock (2018). Penelitian ini membandingkan antara mahasiswa yang diminta untuk melaporkan hal apa saja yang disyukurinya setiap hari dengan mahasiswa yang diminta untuk melaporkan hal apa saja yang dipelajarinya setiap hari, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang melaporkan hal-hal yang dipelajari setiap hari memiliki efek yang relatif lebih besar terhadap kepuasan hidup dan kebahagiaan, sementara mahasiswa yang melaporkan hal-hal yang disyukurinya setiap hari memiliki keunggulan lain, mereka memiliki tingkat yang relatif lebih tinggi dalam pengurangan stress, depresi, dan pengaruh negatif.

Contoh penelitian mengenai syukur lain yang dilakukan pada individu dalam masa dewasa juga dikembangkan oleh Cortini dkk. (2019). Penelitian ini dilakukan terhadap individu berusia dewasa yang bekerja pada sebuah kantor/lembaga. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas individu yang bekerja sering merasa bersyukur, baik itu disampaikan kepada orang lain maupun diterima dari orang lain. Syukur yang sering terjadi dalam lingkungan kerja ini biasanya dirasakan pada sesama pekerja atau didapatkan dari orang lain yang telah dilayani, contohnya pelanggan. Hasil lainnya menunjukkan paralelisme antara kedua syukur yang terjadi dalam lingkungan kerja secara positif dapat memengaruhi kehidupan ke arah yang lebih positif dan kepuasan terhadap pekerjaan.

Karena manfaat syukur yang terbukti memiliki kecenderungan pada sisi positif dan pengembangan diri ke arah yang lebih baik, syukur kemudian menjadi salah satu dasar yang perlu ditumbuhkan pada konseli untuk mewujudkan tujuan bimbingan dan konseling yang dikemukakan pada Depdiknas (2008, hlm. 197). Diperlukannya penelitian lain mengenai syukur pada orang dewasa awal selain mahasiswa maupun orang dewasa awal yang bekerja sebagai karyawan pada sebuah lembaga membuat topik syukur dalam perspektif orang dewasa awal yang bekerja dalam bidang lain menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Pada penelitian ini kemudian dipilih guru honorer sebagai partisipan penelitian dengan pertimbangan banyaknya isu mengenai kesejahteraan guru honorer dalam dunia pendidikan serta tidak sedikitnya jumlah individu yang berusia dewasa awal menjadi guru honorer. Rentang usia 18-45 tahun (periode dewasa awal) juga ditambahkan sebagai syarat lain partisipan penelitian karena pada masa ini individu sedang melakukan berbagai pengaturan dalam hidup yang juga sering disebut sebagai masa *settle down*. Masa ini menurut Hurlock (1981) dapat dikatakan sebagai masa yang sulit, penuh ketegangan sosial, kekhawatiran, dan gejala yang berbeda daripada gejala saat masa remaja, sehingga untuk dapat mengungkap bagaimana sudut pandang serta perasaan individu secara lebih mendalam, penelitian ini dikembangkan dengan pendekatan kualitatif.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Syukur menurut Tsang (2007) termasuk ke dalam emosi positif yang dialami ketika orang lain telah memberikan manfaat berharga yang disengaja. Konsep syukur yang dianggap kaya akan manfaat positif tersebut kemudian menarik peneliti-peneliti terdahulu untuk melakukan penelitian dengan berbagai hasil temuan. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Algoe & Gable (2013) terhadap 77 pasangan heteroseksual berusia dewasa. Penelitian membuktikan bahwa mengekspresikan syukur dalam hubungan romantis yang sedang dijalani dapat memberikan perubahan kepuasan terhadap hubungan ke arah positif jika dilakukan secara berkala, perubahan ini terasa dari sikap pasangan yang lebih responsif. Pada konklusi penelitian-penelitiannya, Algoe dkk. (2012) menyatakan jika wawasan dan ilmu relasi lain diharapkan dapat menjadi landasan kajian syukur pada penelitian selanjutnya.

Masukan lain juga diberikan oleh Tsang dkk. (2012) pada penelitiannya yang dikembangkan berdasarkan penelitian terdahulu bahwa wanita cenderung lebih sering bersyukur daripada pria (Kashdan dkk., 2009) dan wanita cenderung lebih religius daripada pria (Batson dkk., 1993). Tsang dkk. mengemukakan bahwa pada penelitian mengenai syukur selanjutnya diharapkan peneliti dapat meneliti hubungan antara agama dengan individu baik pria maupun wanita.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut serta sebagaimana yang sudah disinggung dalam latar belakang, penelitian ini kemudian dikembangkan untuk melengkapi gap penelitian mengenai syukur atau secara spesifik syukur pada orang dewasa di Indonesia. Berdasarkan isu-isu yang beredar di lapangan mengenai kesejahteraan serta kondisi guru honorer di Indonesia, topik mengenai sudut pandang guru honorer mengenai syukur kemudian menjadi hal yang perlu untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian-penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya mengenai syukur dirasa belum cukup mengungkap fenomena ini. Maka dari itu, penelitian ini dikembangkan untuk mengetahui bagaimana perspektif syukur yang dimiliki oleh guru honorer yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal (18-45 tahun), dengan harapan dapat mengungkap bagaimana cara pandang guru honorer mengenai syukur dan bagaimana syukur berpengaruh terhadap kehidupan sehari-

hari mereka. Berikut adalah rumusan masalah yang akan digali dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimana perspektif individu pada tahap perkembangan dewasa awal yang bekerja sebagai guru honorer mengenai syukur?
- 2) Bagaimana perbedaan perspektif mengenai syukur yang dimiliki oleh individu yang sudah lama bekerja sebagai guru honorer dengan guru honorer baru?
- 3) Apakah perspektif individu pada tahap perkembangan dewasa awal yang bekerja sebagai guru honorer mengenai syukur sesuai dengan Indikator Tingkah Laku Bersyukur Versi Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berbagai penelitian terdahulu mengenai syukur dengan partisipan penelitian orang dewasa telah menghasilkan banyak pengetahuan baru dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam aspek keterkaitan antara syukur dengan perasaan positif seperti *prosocial behavior* dalam hubungan dengan orang dan kesejahteraan dalam diri. Penelitian ini kemudian dikembangkan dengan tujuan untuk menganalisis dan mengungkap secara naratif bagaimana perspektif individu dalam tahap perkembangan dewasa awal yang bekerja sebagai guru honorer di SMPN 1 Jalaksana mengenai syukur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara rinci, manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, mengembangkan, dan memperluas aspek teoretis mengenai syukur serta memberikan kontribusi pada keilmuan bimbingan dan konseling terutama mengenai pemahaman tahap perkembangan dewasa awal.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Guru BK/Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi guru BK atau konselor dalam merancang layanan bimbingan dan konseling terkait syukur untuk orang dewasa dan/atau menjadi salah satu acuan bagi guru BK atau konselor dalam merancang layanan bimbingan dan konseling bagi individu yang belum dan baru akan menginjak tahap perkembangan dewasa awal.

## 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber maupun acuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian terkait syukur pada tahap perkembangan dewasa awal.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur dari skripsi ini terdiri dari lima bab, di antaranya:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang pada dasarnya merupakan bab pengenalan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang pengembangan penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat teoretis dan praktis dari penelitian yang dikembangkan.

Bab II merupakan bab yang menguraikan mengenai konsep, aspek-aspek, dan teori-teori yang dikaji dalam penelitian sebelumnya mengenai syukur, tahap perkembangan dewasa awal, serta syukur dalam tahap perkembangan dewasa awal.

Bab III menjelaskan dengan rinci bagaimana penelitian berlangsung dengan terdiri dari subbab desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, langkah-langkah pengumpulan data, serta pengembangan instrumen.

Hasil temuan yang diperoleh dengan cara yang sudah dirinci pada bab III kemudian dikemukakan pada bab IV. Bab IV menyampaikan hasil analisis data dan mengevaluasi apakah hasil temuan dapat menjawab rumusan masalah.